

**FORUM UKHUWAH ULAMA DAN IMAM KHATIB ADAT (FUUDIKA)
1999-2011**

Studi tentang Perannya dalam Revitalisasi Adat dan Syari'ah Islam di Maninjau

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh :

DESI MASDALILA SARI

2005/68090

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Desi Masdalila Sari (2005) : Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat (FUUDIKA) 1999-2011 ; Studi tentang Perannya dalam Revitalisasi Adat dan Syara' di Maninjau

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya FUUDIKA (Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat) dan sejauh mana perannya dalam menegakan kembali adat dan syariat Islam yang dulu pernah terjalin di kehidupan sehari-hari masyarakat Maninjau serta apa saja kegiatan yang telah berhasil dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan ini dalam program-programnya sejak berdirinya tahun 1999 hingga tahun 2011.

Metode penelitian ini adalah metode Sejarah bersifat Deskriptif Analitif. *Pertama*, Heruistik sebagai langkah awal, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data – data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder secara keseluruhan dilakukan melalui Studi Kepustakaan dan Studi Lapangan seperti mengumpulkan dokumen – dokumen tertulis, surat-pengesahan, notulen-notulen kegiatan dan AD/ART FUUDIKA serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh FUUDIKA. *Kedua*, kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan, dilakukan dengan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian (verifikasi) terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang ditemukan, mengenai keaslian (otentisitas) dokumen tentang catatan-catatan kegiatan FUUDIKA. Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan isi informasi tentang Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat salingka Danau Maninjau baik yang diperoleh melalui dokumen ataupun wawancara. *Ketiga*, analisis, sintesis dan interpretasi yaitu data-data yang diperoleh di lapangan baik melalui studi kepustakaan ataupun hasil wawancara dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan hubungan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan. *Keempat*, penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah atau skripsi.

Dari penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa FUUDIKA merupakan suatu Organisasi kemasyarakatan yang berperan penting dalam merevitalisasi kembali Adat Minangkabau dan Syariat Islam di Maninjau yang luntur karena pengaruh globalisasi dan tidak berperannya organisasi dan lembaga keagamaan yang ada sebagaimana mestinya, melalui pendekatan individu kepada Ulama dan Imam Khatib Adat dalam menyatukan Visi dan Misi Dakwah. Di antara program yang telah berhasil dilakukan yaitu : 1). Menyatukan unsur Ulama dan Imam Khatib Adat di salingka danau Maninjau 2). Mengadakan seminar-seminar keagamaan 3). Membantu anak yatim dan anak putus sekolah 4). Membantu Pemerintah Daerah dalam menegakkan hukum-hukum adat dan negara 5). Mengaktifkan kembali kegiatan “kembali ke surau” dengan menghidupkan Remaja-remaja Masjid serta mengadakan pembinaan terhadap golongan muda di salingka Danau Maninjau.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat (FUUDIKA) 1999-2011 : Studi tentang Peranan dalam Revitalisasi Adat dan Syara’ di Maninjau”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan bantuan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana.
2. Bapak dan Ibu tim Penguji Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk menguji dalam ujian komprehensif.
3. Bapak dan Ibu karyawan/ti Fakultas Ilmu Sosial khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah membantu administrasi dalam penyelesaian skripsi.

4. Kantor Pelayanan Terpadu (KPT) Agama, Badan Pusat Statistik (BPS) Agama, Camat Tanjung Raya, Polsek Tanjung Raya dan seluruh jajaran pemerintahan yang telah membantu memberikan izin dan data penelitian.
5. Ketua dan segenap pengurus FUUDIKA yang telah bersedia memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
6. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan, dorongan dan do'a yang tulus kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun demi kesempurnaan penulisan serupa di masa akan datang. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Agustus 2012

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI	i
------------------	---

DAFTAR TABEL	iii
--------------------	-----

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Studi Relevan	11
2. Tinjauan Konseptual	12
E. Metode Penelitian.....	22

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG DAERAH MANINJAU

A. Letak geografis Maninjau.....	24
B. Kehidupan Masyarakat Maninjau.....	25
1. Kehidupan Beragama	26
2. Ekonomi Masyarakat Maninjau.....	28
3. Kehidupan Sosial dan Budaya.....	29
4. Pendidikan	31
5. Pariwisata	32
C. Organisasi-organisasi Keagamaan di Maninjau.....	33

BAB III. FORUM UKHUWAH ULAMA DAN IMAM – KHATIB ADAT DI MANINJAU

(FUUDIKA) 1999-2011

A. Masyarakat Maninjau sebelum Adanya FUUDIKA (1967-1998)	36
B. Latar Belakang berdirinya FUUDIKA.....	41
C. Peranan FUUDIKA dalam Masyarakat.....	47
1. Bidang Pendidikan	48
2. Bidang Keagamaan	51
3. Adat Istiadat	60
D. Hubungan FUUDIKA dengan Organisasi dan Instansi Lainnya	61

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Raya.....	26
Tabel 2. Jumlah Bangunan Sarana Ibadah di Kecamatan Tanjung Raya.....	27
Tabel 3. Jumlah Sekolah di Kecamatan Tanjung Raya.....	32
Table 4. Tokoh-tokoh masyarakat (Imam/Khatib Adat) se- Tanjung Raya yang terhimpun oleh FUUDIKA.....	52
Tabel 5. Adat dan Agama sebelum dan sesudah FUUDIKA.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan modernisasi membuat perubahan yang terjadi perlahan-lahan dalam lingkungan masyarakat Maninjau. Elemen – elemen penting yang menjaga masyarakat dan budaya tidak begitu peduli dengan perubahan buruk yang terjadi dalam masyarakat. Para ninik mamak kurang berperan dalam masyarakat untuk menjaga budaya yang diwariskan turun temurun. Begitu juga kaum alim ulama, terbentuk seperti pengelompokkan karena lebih mementingkan orgnisasi yang diikutinya. Berdakwah hanya sebatas anggota organisasi masing – masing, sehingga tidak lagi ada kesatuan dalam masyarakat.

Perkembangan objek-objek pariwisata yang ada di sekeliling danau Maninjau juga sangat berpengaruh dalam merubah tingkah laku, pola pikir dalam kehidupan bermasyarakat, budaya asing yang bebas masuk kedalam lingkungan masyarakat terutama daerah maninjau mengakibatkan adanya westernisasi pada generasi muda yang mampu membuat berbagai dampak-dampak perubahan. Hal ini disebabkan sikap ramah dan kebergantungan masyarakat dengan turis – turis mancanegara yang menambah penghasilan masyarakat itu sendiri. Didukung juga dengan rasa ingin tahu masyarakat atau generasi muda terhadap kehidupan para wisatawan tersebut sehingga banyak remaja yang suka bergaul bahkan meniru kebudayaan para wisatawan tersebut.

Menurut data yang ada di Polsek Tanjung Raya menerangkan bahwa banyak generasi muda yang masuk rehabilitasi karena kecanduan terhadap obat – obatan terlarang dan terjadi peningkatan kriminalitas, perilaku amoral atau asusila yang menyebabkan banyaknya pernikahan di bawah umur dan pemerkosaan.¹ Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya penerapan nilai – nilai agama dalam kehidupan masyarakat serta kurang berfungsinya pemuka adat, alim ulama dan imam khatib adat yang ada di Maninjau.

Nilai-nilai agama telah banyak yang kabur kejelasannya, bahkan ada yang sudah hilang dalam kehidupan masyarakat. Sebagian tokoh masyarakat beranggapan bahwa mungkin selama ini penyampaian ajaran Islam hanya sebatas di mimbar. Bisa juga ajaran Islam disampaikan tidak sistematis, kurang menarik dan materi yang disampaikan tidak menyentuh kehidupan nyata sehingga membosankan pendengarnya. Karena tidak adanya kesatuan pendakwah, mungkin materi yang disuguhkan tumpang tindih dengan penyampaian yang berlawanan sehingga malah membingungkan umat.²

Dahulunya daerah Maninjau merupakan salah satu pusat pengajaran Islam. Sebagai bukti, banyak ulama besar yang lahir dan besar di Maninjau serta membawa pembaharuan besar dalam kehidupan masyarakat Maninjau seperti Dr. Abdul Karim Amrullah dikenal dengan gelar Haji Rasul yang lahir di Sungai Batang suatu kampung kecil bernama Kapalo Kabun, Jorong Batuang Panjang Kenagarian Maninjau yang membawa pembaharuan di

¹ Arsip POLSEK Tanjung Raya tahun 2000.

² Teja Dirgahayu, dkk. *Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat Salingka Danau Maninjau*. hal

Minangkabau.³ Dia juga orang pertama yang menyiarkan Muhammadiyah dan tahun 1925 berdiri cabang Muhammadiyah di Sungai Batang.

Pada masa Haji Rasul ini yang harus dihadapinya yaitu ayahnya sendiri karena ilmu yang dipelajarinya menentang keras kepada cara – cara Thariqat Naqshabandiyah, terutama karena melakukan suluk, berpantang makan daging dan sebagainya. Selain itu, seperti penjelasan Peacock sebagai berikut: dalam mengetengahkan perjuangannya yang lebih gigih dan gegap gempita dibandingkan perjuangan Dahlan (K.H. Ahmad Dahlan), perjuangan Rasul (H. Abdul Karim Amrullah) di awal – awal sarat dengan ilmu hitam perteluhan. Ia dapat menyelesaikan atau mengatasi berkembangnya ilmu hitam, melalui ibadahnya yang taat dan keyakinannya yang kokoh, dimana ia berpegang teguh pada keyakinannya terhadap zat yang satu yang menjadi tumpuan segala kekuatan semangatnya.⁴

Perjuangan H. Abdul Karim Amrullah dimana ada tiga istilah yang lengket bersamaan pada dirinya. *Pertama*, sebagai *purifikator* (mujaddid) yang berusaha menggembleng umat untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, ia berpredikat sebagai pejuang (mujahid), hampir pada segenap liku-liku kehidupannya tidak sunyi dari nafas perjuangan yang beliau hadapi dengan konsisten dan tekad yang bulat, demi ketinggian agama Allah. *Ketiga*, beliau bersikap *apology*, berusaha dengan sepenuh jiwa dan raganya membela kebenaran Islam sebagai “Dienul-Allah”, dari pengaruh ajaran-ajaran asing yang akan mengeruhkan ajaran Islam yang bersih, seperti pengaruh ajaran Ahmadiyah dan komunis.⁵

³ Prof. Dr. H. Tamrin Kamal, M.S. *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau Konsep Pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal Abad ke 20*. Hal. 37

⁴ *Ibid.* Hal. 43

⁵ *Ibid.* Hal. 48

Ulama besar lainnya yaitu Dr. Fiddin H. Muhammad Amrullah, H. Yusuf Amrullah, H. Abdullah Wahab Amrullah, Prof. Dr. Hamka, Syekh Abdussalam, Masnur Samad, H. Mohammad Natsir, Syekh Jalaluddin dan masih banyak yang tidak penulis sebutkan.⁶

Maninjau adalah bagian dari Sumatra Barat yang terkenal sebagai salah satu daerah yang memiliki adat istiadat yang kuat, namun karena perkembangan zaman dan globalisasi di atas membuat masyarakat tidak mampu lagi menyaring kebiasaan atau budaya-budaya asing, sehingga kehidupan beradat masyarakatnya pun semakin hari semakin menipis. Masyarakat semakin tidak peduli dengan aturan adat. Budaya malu, segan dan tenggang rasa sudah tidak lagi menjadi acuan. Jama'ah masjid/surau semakin sepi, di kampung masyarakat secara terang-terangan sibuk dengan berbagai permainan seperti domino, koa, dan togel.⁷ Tidak sedikit pula generasi muda yang jiwanya telah rusak oleh arus globalisasi yang menjanjikan kebebasan, mereka cenderung menggunakan narkoba dan minum minuman keras. Berbagai tindakan kriminal, amoral dan asusila di Maninjau, seperti perkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, perampokan, perjudian dan pencurian kian marak.⁸

Sebenarnya di Mininjau sudah ada lembaga-lembaga Nagari yang bertujuan menjaga dan menuntun masyarakatnya ke arah yang lebih baik yaitu lembaga infra-struktur. Lembaga infra-struktur adalah lembaga yang berfungsi sebagai prasarana yang ada di dalam sebuah nagari. Lembaga tersebut antara lain seperti MUNA (Majelis Ulama Nagari), Parik Paga Nagari, MAMAS (Majelis Musyawarah Adat dan Syarak), KAN (Kerapatan Adat Nagari),

⁶ Teja Dirgahayu, dkk. *Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat Salingka Danau Maninjau*. Hal. 22

⁷ Dahulunya berbagai permainan ini dilakukan sembunyi-sembunyi namun sekarang bahkan dibiasakan dalam sebuah acara perhelatan seperti pesta perkawinan. Pada malam pesta para pemuda dan masyarakat, terutama kaum bapak-bapak berkumpul di tempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah untuk bermain koa atau domino.

⁸ *Ibid.* Hal. 4

LPMN (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari), PKK, dan Bundo Kanduang. Semua lembaga tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 9 Tahun 2000.⁹

Lembaga tersebut dibentuk dalam rangka mewujudkan Sumatera Barat yang berasaskan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*, alam *takambang jadi guru* serta masyarakat yang berbasiskan masjid dan surau. Namun perannya hanya sebatas nagari saja dan tidak terjadi pemerataan kegiatan atau kesamaan dalam mewedahi masyarakat setiap nagari. Tentunya lembaga-lembaga ini tidak akan berjalan baik tanpa adanya peranan yang sangat besar dari para Ulama-ulama dan Imam Khatib Adat lainnya.

Di Salingka Danau Maninjau selain adanya lembaga infra-struktur juga ada organisasi yang bertujuan menjaga dan menuntun masyarakatnya ke arah yang lebih baik dan penuh perhatian terhadap perkembangan da'wah.¹⁰ Organisasi ini adalah Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat (FUUDIKA). Peranan lembaga ini dalam menuntun kembali masyarakat untuk berada di jalan Allah dan menyerukan masyarakat berhak memiliki pendidikan yang layak demi kemajuan daerah Maninjau.

FUUDIKA adalah sebuah organisasi yang keanggotaannya terdiri dari anggota terdaftar dan yang belum terdaftar yang penuh perhatian terhadap perkembangan dakwah di salingka Danau Maninjau. Forum ini terbentuk karena adanya sekelompok Mubaligh dan Imam Khatib masjid, surau dan mushalla di Salingka Danau Maninjau berinisiatif bersatu menyamakan persepsi, visi, dan misi dalam memelihara dan mempertahankan "identitas"

⁹ Lembaran Daerah Propinsi Sumatera Barat, perda No 9 tahun 2000, (Padang: Biro Hukum dan Kesekretariatan Sumatera Barat, 2000), Hal. 134

¹⁰ Salingka merupakan bahasa Minang yang kata dasarnya yaitu lingkartiya lingkarti, penambahan imbuhan sa- menjadikan salingka artinya selingkar atau sekeliling. *Salingka Danau Maninjau* berarti sekeliling Danau Maninjau

umat¹¹. Pada waktu itu terbentuklah FUUDIKA (Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat) yang bertujuan membina Ukhuwah Islamiah yang Qur'ani dan mengaktualisasikan apa yang dimaksud dengan falsafah adat Minangkabau yang Islami. Secara resmi FUUDIKA berdiri tanggal 9 November 1999 atas hasil dari musyawarah Ulama dan Imam Khatib Adat yang ada di sekeliling danau Maninjau bertempat di Balai Adat Nagari Maninjau.¹²

Sejak terbentuk forum ini telah banyak hal-hal positif yang telah berhasil dilakukannya diantaranya FUUDIKA mampu menjadi wadah pemersatu bagi para ulama dan imam khatib adat di Maninjau dan juga mempermudah dalam menjalankan perannya di masyarakat. FUUDIKA juga mampu menggerakkan organisasi-organisasi kecil kepemudaan seperti Remaja Masjid dan Kesatuan Pemuda di setiap Nagari sehingga diharapkan dapat menjadi *Filterisasi* masuknya budaya asing ke Maninjau, karena Maninjau merupakan salah satu *icon* pariwisata di Kabupaten Agam. FUUDIKA mampu bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di salangka Danau Maninjau dalam mempelopori pemakaian busana Muslim dan Muslimah di sekolah dan mengembangkan Kurikulum Membaca dan Terjemah Al-Quran. FUUDIKA mampu bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam membantu anak-anak yang putus sekolah untuk melanjutkannya kembali.

Beberapa tokoh pencetus terbentuknya lembaga ini yaitu Teja Dirgahayu, Edrizal Musa Malin Bandaro, YE. Imam Panjang, Masnur Imam Marajo, Yasmawaldi Khatib Sutan, Lil Yusri AMs, Rusdi Sutan Iskandar, dan Yuzetri Dt. Bandaro, Zulkifli Nur Khatib Rajo Sulaiman, Khudri, Surya Chandra, Medios, Syafril, Yahya, Z. Imam Sinaro, Johan Putra, S.

¹¹ Akta AD/ART FUUDIKA

¹² Teja Dirgahayu, dkk. *Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat Salingka Danau Maninjau*, hal. 53

Khatib Bungsu, AMS Imam Dialai.¹³ Semua tokoh – tokoh tersebut bukanlah berasal dari kelompok organisasi yang sama sebelumnya. Ada yang berasal dari persatuan Tarbiyah dan ada yang berasal dari persatuan Muhammadiyah, ada juga yang berasal dari organisasi Hizbuttahrir dan Jamaah Tabligh. Tarbiyah dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi besar yang terkenal di Indonesia kita ketahui pada dahulunya tidak terjalin hubungan yang begitu baik dan mempunyai perbedaan. Sehingga, di Maninjau ada seperti penggelompokkan masyarakat sesuai organisasi yang diikutinya. Namun tokoh – tokoh di atas merasa bahwa penting adanya perubahan di Maninjau agar masyarakat mampu bekerjasama walau dalam organisasi yang berbeda dan tercipta kondisi yang nyaman dan tentram karena program FUUDIKA menghidupkan kembali peran serta pemangku adat dan agama dalam masyarakat.

Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat (FUUDIKA) ini memayungi 7 Nagari yang ada di sekeliling Danau Maninjau (Kecamatan Tanjung Raya) diantaranya Kenagarian Maninjau, Kenagarian Sungai Batang, Kenagarian Tanjung Sani, Kenagarian II Koto, Kenagarian III Koto, Kenagarian Bayua dan Kenagarian Koto Kaciak,. Program FUUDIKA mencakup bidang Pendidikan, Masjid/Surau, Ekonomi dan Sosial dan Pariwisata.¹⁴

Penelitian tentang Forum Ukhuwah Ulama dan Imam – Khatib Adat ini telah ada yang menulisnya yaitu mahasiswa UNP jurusan PKn Serli Marlina dengan judul skripsi *Peranan Forum Ukhuwah Ulama dan Imam – Khatib Adat dalam Mencegah Putus Sekolah terhadap Remaja di Kanagariaan Koto Kaciak*. Namun penelitiannya bukan penelitian sejarah karena hanya meneliti tentang usaha FUUDIKA dalam meningkatkan pendidikan.

¹³Wawancara dengan Bapak Y.E Imam Panjang di MTI Bayur pada tanggal 26 April 2011.

¹⁴ Teja Dirgahayu, dkk. *Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat Salingka Danau Maninjau*, hal. 50

Dari persoalan – persoalan di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, apakah terbentuknya Forum Ukhuwah Ulama dan Imam – Khatib Adat (FUUDIKA) ini mampu untuk menggantikan organisasi-organisasi yang ada atau dapat mempersatukan organisasi-organisasi yang ada di Nagari-nagari maupun yang ada di Kecamatan Tanjung Raya. Sehingga penelitian ini diberi judul **Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat (FUUDIKA) 1999-2011 Studi tentang Perannya dalam Revitalisasi Adat dan Syari'ah Islam di Maninjau.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Ada 3 bentuk batasan masalah yang dibuat dalam penelitian ini yakni batasan spasial, batasan temporal dan batasan tematis yang akan diteliti. Pertama yaitu batasan spasial merupakan batasan dimana penelitian ini akan dilakukan, yaitu di salangka danau Maninjau karena daerah ini merupakan daerah terbentuknya dan pengembangan organisasi ini. Kedua yaitu batasan temporal merupakan batasan rentang waktu kajian dari objek kajian yakni tahun 1999 – 2011. Tahun 1999 diambil karena pada tahun ini Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat mulai diperbincangkan dan dibentuk kelembagaannya, sedangkan tahun 2011 FUUDIKA masih membentuk dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang khususnya pada dunia pendidikan. Tahun ini FUUDIKA telah mampu membuat kurikulum dan silabus pembelajaran Al-Qur'an yang disahkan oleh menteri pendidikan dan menteri agama¹⁵. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perjalanan FUUDIKA untuk menciptakan masyarakat yang islami dan Qur'ani, dan kegiatan apa saja yang dilakukan para tokoh-tokoh FUUDIKA dalam mencapai tujuannya.

¹⁵ Wawancara dengan H.Fauzi Ma'ruf Dt. Gunung Ameh, Dewan Penyusun, Penasehat dan Pengawas FUUDIKA di sekretariat pusat FUUDIKA tanggal 26 April 2011.

Sesuai dengan batasan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut : Bagaimanakah revitalisasi adat dan Syara' yang telah dilakukan Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat (FUUDIKA) di Maninjau sepanjang tahun 1999-2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan latar belakang lahirnya organisasi Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat di Maninjau yang dibentuk pada tahun 1999.
- b. Mendeskripsikan tentang peranan Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat di Maninjau dari tahun 1999-2011.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak lain yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sekaligus melengkapi referensi dalam ilmu sejarah tentang lembaga sosial agama yang ada dalam masyarakat yaitu Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat di Maninjau.

- b. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat di Maninjau untuk kedepannya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi relevan

Skripsi relevan yaitu yang ditulis oleh Hendri D Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dengan judul *Eksistensi Majelis Ulama Nagari (MUNA) dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam* yang menjelaskan bahwa MUNA dibentuk oleh Pemerintahan Daerah Agam untuk mengaktualisasikan peran ulama dalam dunia pendidikan

Skripsi yang di tulis oleh Serli Marlina Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul *Peranan Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khaib Adat Dalam Mencegah Putus Sekolah Terhadap Remaja Di Kenagarian Koto Kaciak* yang menjelaskan bahwa fungsi FUUDIKA berjalan dengan baik di kenagarian Koto Kaciak terutama dalam bidang pendidikan. Dalam skripsi ini dijelaskan upaya-apaya ulama dan imam khatib adat dalam membimbing anak dan kemenakannya untuk mengatasi putus sekolah dan pelatihan kerja bagi yang tidak melnjutkan sekolah.

2. Tinjauan konseptual

- a. Organisasi Kemasyarakatan.

Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut **Matthias Aroef**, Suatu organisasi terjadi apabila sekelompok orang bekerja bersama sama untuk mencapai tujuannya. **Pfiffner dan Sherwood** menjelaskan organisasi sebagai suatu pola dari cara-cara dalam mana sejumlah orang yang saling berhubungan, bertemu muka, secara intim dan terkait dalam suatu tugas yang bersifat kompleks, berhubungan satu dengan yang lainnya secara sadar, menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan semula secara sistematis. [Stephen P. Robbins](#) menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Pada dasarnya banyak definisi tentang organisasi ini sesuai dengan kepentingan yang diharapkan. Namun dapat di ambil kesimpulan bahwa Organisasi merupakan suatu badan yang terdiri dari tenaga manusia dan alat-peralatan yang disusun secara teratur dalam hubungan kerjasama sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan suatu tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Etzioni mengatakan bahwa organisasi merupakan unit sosial atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk atau didirikan kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan – tujuan tertentu.¹⁶ Sementara menurut Bahar Suharto Organisasi Kemasyarakatan adalah bertujuan membimbing suatu

¹⁶ Arni Muhammad, 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara, hal. 33

masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan menggali dan mengerahkan sumber – sumber yang ada disekitarnya.¹⁷

Sebagai sebuah sistem organisasi memiliki beberapa komponen yang saling melengkapi sehingga suatu organisasi menjadi utuh dan berdinamika. Adapun komponen yang dimaksud yakni¹⁸ :

1. Struktur organisasi yaitu model pengalokasian atau pembagian tugas, model pelaporan atau komunikasi dan hierarki pengambilan keputusan. Besar kecilnya sebuah organisasi dapat diukur dari jumlah anggotanya. Semakin besar organisasi maka semakin rumit masalah yang dihadapinya dan semakin kompleks dinamika yang terjadi di dalamnya.
2. Taksonomi organisasi yang terdiri dari tujuan organisasi, sumber kebenaran, komposisi anggota, struktur organisasi, tekhnologi, lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya organisasi. Taksonomi organisasi merupakan piranti vital bagi sebuah organisasi agar bisa disebut organisasi dan dapat berjalan dengan terarah.
3. Proses organisasi yakni sebuah ukuran apakah organisasi berjalan atau tidak. Adanya serangkaian kegiatan sebagaimana yang diprogramkan dan dijalankan oleh masing-masing anggota sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

¹⁷ Bahar Suharto, 1979. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : PT. Rora Karya, hal. 53

¹⁸ Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama, hal. 171-180

4. Isi organisasi merupakan individu-individu atau anggota yang menjadi kunci dinamika sebuah organisasi karena mereka selalu berinteraksi dan menjalankan tugasnya secara bersama sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Adapun fungsi Organisasi Kemasyarakatan yaitu :¹⁹

- a) Wadah penyalur kegiatan sesuai kepentingan anggotanya.
- b) Wadah pembinaan dan pengembangan anggotanya dalam usaha mewujudkan tujuan organisasi.
- c) Wadah peran serta dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional.
- d) Sarana penyalur aspirasi anggota dan atau antara organisasi kemasyarakatan lain, dan antara organisasi kemasyarakatan dengan organisasi kekuatan sosial politik.

Asosiasi agama merupakan kelompok orang yang terorganisasi yang secara bersama-sama menganut keyakinan dan menjalankan praktek suatu agama.²⁰

b. Ulama

Ulama berasal dari bahasa Arab berbentuk jamak dari ‘Alim, isim failnya ‘alimun yang berarti orang yang mengetahui.²¹ Menurut H. M. Darwan Rahardjo mengemukakan pengertian ulama yaitu orang – orang yang memahami ilmu – ilmu yang ada dalam Al-Qur’an dan juga memahami kehidupan alam semesta ini, tegasnya mereka yang memahami agama bukan secara sempit. Tetapi memahami kehidupan

¹⁹Aci Yulia, hal. 7

²⁰ Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama, hal. 304

²¹ Nafifi, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), hal. 400.

secara keseluruhan. Jadi kalau seseorang memahami ajaran – ajaran agama dan menjadikan sebagai orientasi dalam kehidupan, orang tersebut dinamakan ulama.²²

Abdul Qadir Jaelani menegaskan bahwa ulama itu adalah seseorang yang memiliki kepribadian akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan menghalau dan meninggalkan segala yang dibenci Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya.²³ Menurut Abdullah, sudah barang tentu agama mempunyai pranata dan lembaga yang memungkinkan ajarannya lebih langsung dapat ditangkap oleh individu – individu penganutnya, dan lebih mungkin terpantul dalam pengaturan hubungan dan sistem sosial. Dalam Islam, tidak mempunyai sistem kelembagaan formal hirarkis peralatan paling strategis untuk hal – hal tersebut adalah ulama. Ulama pada umumnya, tidak saja punya otoritas kemasyarakatan dalam pelapisan sosial, tetapi sekaligus punya otoritas keilmuan sebagai basis pembaharuan. Sesuai dengan yang dikatakan Gibb dalam Boland bahwa bukanlah kepada massa kita harus memandang untuk menilai kecendrungan pemikiran agama dewasa ini, tetapi kepada pemimpinnya (para ulama).²⁴

c. Imam – Khatib Adat

Menurut M.S. Dt. Rajo Panghulu dalam bukunya bahasa orang cerdas pandai Minangkabau mengatakan, imam khatib atau alim ulama atau yang biasa juga yang disebut dengan istilah malin adalah *suluah bendang* dalam nagari. Berfungsi sebagai pemberi, penerang, tempat meminta nasehat dalam nagari atau suku, yang

²² Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hal. 270

²³ Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hal. 3

²⁴ Prof. Dr. H. Tamrin Kamal, M.S. *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau* konsep pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah Awal abad ke 20. hal 37

menentukan mana yang halal dan mana yang batal haram. Bertugas mengurus soal – yang menyangkut keagamaan, dia harus berpegang teguh pada bidangnya. Syarat – syarat seorang malin atau imam – khatib adat yaitu²⁵ : laki – laki, baligh, berakal dan sudah dewasa, baik zat-nya berasal dari keturunan dan darah yang baik, adil maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang dalam pepatah dikatakan “*ma-ukum adia, bakato bana, mannbang samo barek, maukua samo panjang, tibo di paruik dikampihkan, tibo di mato indak dipiciangkan*”, kaya artinya kaya dalam akal budi dan pengetahuan terutama di bidang agama, arif bijaksana maksudnya dalam menghadapi sesuatu persoalan seorang malin harus bersikap arif dan bijaksana. Sebagaimana yang dikatakan pepatah “*tau dibayang – bayang kato sampai, alun takilek lah takalam, tau jo gendeang, takilek ikan dalam aia lah tau jantan batinonyo*”, pemurah maksudnya pemurah dalam memberikan nasehat, melarang yang mudharat, penyabar yaitu tidak boleh pemaarah dan tidak boleh cepat naik pitam, tabligh menyampaikan sesuatu yang baik kepada umum, berasal dari garis keturunan yang sama maksudnya kalau seorang malin berasal dari suku chaniago maka penggantinya juga dari suku chaniago, atau mamak digantikan oleh kemenakannya.

Imam khatib adat/murabbi, mu'allim, ustadz, atau tuanku di suatu nagari yang diberi gelar *suluah bendang* dalam nagari, dengan kepribadian baik serta uswah hidup terpuji akan mampu melukis kesan positif dalam diri anak nagari mereka. Bagaimanapun canggihnya alat teknologi modern tidak akan dapat mengambil alih

²⁵ Teja Dirgahayu, dkk. *Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib Adat Salingka Danau Maninjau*, hal 23

peran imam khatib adat. Faktor manusia akan tetap diperlukan dalam proses pematangan sikap pribadi anak nagari²⁶.

Watak yang dimiliki Imam Khatib Adat adalah pribadi yang baik yaitu di dalam dirinya sikap dan gaya hidup, kepercayaan, harapan, nilai, motif, pemikiran, perasaan, budi pekerti, persepsi, tabiat, sikap. Sifat baik tersebut akan memberikan hasil dan kesan mendalam pada proses pengajaran kepada umat. Ciri – ciri perilaku dari imam khatib adat di nagari hendaknya merangkum berbagai sifat – sifat, yang mendukung perannya. Di antara yang paling pokok adalah ²⁷:

1. Sifat Ruhaniyah dan Akidah

- a. Keimanan yang kental kepada Allah yang maha sempurna.
- b. Keyakinan mendalam terhadap hari akhirat, hari berbangkit dan pembalasan.
- c. Kepercayaan kepada Rasulullah dengan diiringi atas keimanan.

2. Sifat – sifat akhlak

- a. Benar dan jujur.
- b. Menepati janji dan amanah.
- c. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan.
- d. Merendah diri, tawadhu', zuhud dan berani bertindak.

²⁶ Mas' oed Abidin, *Suluah Bendang di Minangkabau*, Pustaka Mimbar Minang, hal. 22

²⁷ *Ibid* hal 23-25

- e. Sabar, tabah dan cekatan.
- f. Lapang dada --hilm--, pemaaf, toleransi dan penyayang.
- g. Menyayangi anak nagari, mengutamakan kepentingan orang banyak dengan sikap pemurah.
- h. Sikap mental, kejiwaan dan jasmani.

1. Sikap mental

- a) Cerdas (pintar teori, amaliah dan sosial)
- b) Menguasai mata pelajaran takhassus
- c) Luas pengetahuan umum dan mencintai berbagai bidang akliah, ilmiah yang sehat
- d) Mengenal ciri, watak kecendrungan anak nagari
- e) Fasih, bijak dan cakap di dalam penyampaian

2. Sifat kejiwaan

- a) Tenang, dengan emosi terkendali.
- b) Optimik dalam hidup, penuh harapan kepada Allah dan tenang jiwa mengingat-Nya.
- c) Percaya diri dan mempunyai kemauan yang kuat
- d) Lemah lembut dan baik dalam pergaulan

e) Berfikir luas dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

3. Sifat fisik

a) Sehat tubuh dan badan dari penyakit menular

b) Berperawakan menarik, bersih, rapi dan menyejukkan.

Imam khatib adat di nagari harus mampu melihat tambah kurang, kompetensi dan ekualitas, identifikasi kelemahan. Perlu diingat bahwa kelemahan timbul karena hilangnya komitmen dasar. Imam khatib adat atau *suluah bendang*, mereka adalah bagian dari gerakan dakwah²⁸. Mereka dituntut mampu menghadapi aksi reaksi di lingkungan politik bernuansa konfrontatif dan reformatif dari segi budaya dan ekonomi. Mampu mengantisipasi keterbelakangan dengan konsep fitrah, aktifitas dan tindakan terencana dengan kemampuan analisis.

d. Revitalisasi

Manusia sebagai makhluk sosial dengan salah satu cirinya senantiasa berubah atau mengalami perubahan dalam berbudaya. Pola perilaku yang ada dalam budaya itu cenderung untuk senantiasa berubah. Perubahan dari berbagai pola perilaku manusia itu terjadi kerana keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kelangsungannya. Dimana kebutuhan yang mencakup baik aspek spiritual maupun aspek material senantiasa berkembang. Terjadinya hal seperti ini karena keharusan

²⁸ *Ibid* hal 54

manusia untuk menyesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun tantangan dari alam.

Di antara faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya perubahan sosial itu, baik untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual maupun aspek material karena adanya ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang dirasakan sangat fundamental. Dalam kehidupan keagamaan yang terjadi dalam sejarah manusia, baik perubahan sosial, yang tak jarang menimbulkan konflik sosial yang bersumber dari ketidakpuasan, secara terminologis disebut dengan revitalisasi yang dibuktikan dengan gerakan-gerakan keagamaan baik itu gerakan yang bersifat positif maupun yang negatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa Revitalisasi adalah sebuah proses, cara, atau perbuatan menghidupkan dan menggiatkan kembali.²⁹ Revitalisasi agama berarti membangkitkan kembali agama, baik itu karena ada pihak-pihak yang berperan sebagai pembangkit, maupun manusianya sendiri memilih kembali kepada agama, sehingga gairah agama bangkit kembali. Revitalisasi dapat disimpulkan sebagai suatu upaya masyarakat yang lebih luas untuk mengadakan suatu perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik dengan menghidupkan suatu tuntunan masyarakat yang hampir punah maupun yang mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap memberikan suasana yang lebih baik.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka. 2003.

Beberapa prinsip dasar revitalisasi yang harus dipakai³⁰:

1. Objek revitalisasi (tempat atau masalah yang akan diberdayakan) jauh dalam rentang waktu sebelumnya sudah pernah menjadi vital (sudah pernah terberdaya).
2. Di saat akan melakukan revitalisasi, tempat atau masalah yang menjadi objek dimaksud dalam kondisi menurun atau kurang terberdaya lagi.
3. Target dilakukannya revitalisasi adalah untuk memulihkan kembali kondisi suatu tempat atau masalah, minimal sama dengan vitalitas yang pernah dicapai sebelumnya, tambah bagus apabila lebih baik lagi.

Revitalisasi yang dimaksudkan disini bukanlah perubahan yang terjadi secara menyeluruh seperti dahulu atau kembali ke bentuk semula akan tetapi berusaha mewujudkan kembali kebiasaan-kebiasaan yang pernah hilang dahulunya. Sifat manusia yang selalu ingin perubahan dan selalu berubah mengakibatkan revitalisasi yang diharapkan dipilah-pilah dan dilakukan secara berangsur-angsur sehingga timbul lagi kebiasaan yang hilang dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Sesuai dengan prosedur penelitian sejarah, maka studi ini dilakukan melalui beberapa tahap.³¹

³⁰ Dikutip dari berbagai sumber

Pertama, Heruistik sebagai langkah awal, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data – data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.³² Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder secara keseluruhan dilakukan melalui Studi Kepustakaan dan Studi Lapangan seperti mengumpulkan dokumen – dokumen tertulis, surat-pengesahan, notulen–notulen kegiatan dan AD/ART FUUDIKA. Studi kepustakaan merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka proposal penelitian guna memperoleh informasi penelitian sejenis, mempertajam metodologi.³³ Studi kepustakaan antara lain dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Sastra Universitas Andalas, Ruang Baca Labor Sejarah FIS UNP, Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang. Untuk membuktikan kebenaran dilakukan wawancara dengan tokoh FUUDIKA antara lain yaitu Surya Candra (tim edit dan seting 1999-2002), H.Fauzi Maruf Dt. Gunung Ameh (dewan penyantun, penasehat dan pengawas FUUDIKA) dan orang-orang yang memahami persoalan penelitian ini.

Kedua, kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan, dilakukan dengan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian (verifikasi) terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang ditemukan, mengenai keaslian (otentisitas) dokumen tentang catatan-catatan kegiatan FUUDIKA. Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan isi informasi tentang Forum Ukhuwah Ulama dan Imam-Khatib Adat alingka Danau Maninjau baik yang diperoleh melalui dokumen ataupun wawancara.

³¹ Louis Gottschalk, 1987. *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press, hal. 32.

³² Helius Sjamsuddin, 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, hal. 86

³³ Mestika Zed, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, hal. 1

Ketiga, analisis, sintesis dan interpretasi yaitu data-data yang diperoleh di lapangan baik melalui studi kepustakaan ataupun hasil wawancara dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan hubungan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan. *Keempat*, penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah atau skripsi.